

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 1, Nomor 1, Juli - Desember 2008

Diterbitkan oleh Nurcholish Madjid Society (NCMS)

Sekretariat: Jl. Johari I No. 8, Tanah Kusir, Kebayoran Lama, Jakarta 12240

Tel: (021) 726 2908 E-mail: titik.temu@yahoo.com

Pemimpin Redaksi

Kautsar Azhari Noer

Sekretaris Redaksi

Fachrurozi • Sunaryo

Redaktur Pelaksana

Muhamad Wahyuni Nafis • Abdul Hakim

Dewan Redaksi

Abdul Hakim • Budhy Munawar-Rachman •
Fachrurozi • Kautsar Azhari Noer • Moh. Monib •
Muhamad Wahyuni Nafis • Sunaryo •
Yudi Latif • Zainun Kamal

Pewajah Sampul

Taqi Kanara

Pewajah Isi

Moh. Syu'bi

Titik-Temu terbit setiap enam bulan. Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan manapun dan berhak menyunting, memperbaiki dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima. Naskah tulisan berkisar antara 15-25 halaman ukuran A-4 dengan ketikan spasi ganda dan dikirim via e-mail.

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 1, Nomor 2, Januari - Juni 2009

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	1
Daftar Surat al-Qur'an	3-4
Pengantar	5-9

SAJIAN KHUSUS

Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi: Suatu Percobaan Pendekatan Sistematis terhadap Konsep Antropologis Islam <i>Nurcholish Madjid</i>	13-46
Kalam Kekhalifahan Nurcholish Madjid <i>Mujiburrahman</i>	47-67
Kekhalifahan dan Tanggung Jawab Global: Menimba Inspirasi dari Mata Air Warisan Nurcholish Madjid <i>Yunasril Ali</i>	69-85

ARTIKEL

Menampilkan Agama Berwajah Ramah <i>Kautsar Azhari Noer</i>	89-114
Rekonstruksi Toleransi: Dari Toleransi sebagai <i>Modus Vivendi</i> menuju <i>Value</i> <i>Zuhairi Misrawi</i>	115-124

DAFTAR ISI

Hak-hak Minoritas, Negara dan Regulasi Agama <i>Ismatu Ropi</i>	125-138
Multikulturalisme vs <i>Nation-State</i> <i>Abdul Hadi W.M.</i>	139-160
Agama dan Kebangsaan: Mewujudkan Misi Profetik dalam Kehidupan Publik <i>Yudi Latif</i>	161-174
Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid dan Isu-isu Gender <i>Budhy Munawar-Rachman</i>	175-188
Membuat Hidup Bermakna <i>Sri Dalai Lama Keempat-belas</i>	189-192

RESENSI BUKU

Ahl al-Kitāb: Sejarah yang Terlupakan <i>Zuhairi Misrawi</i>	195-199
---	---------

MEMBUAT HIDUP BERMAKNA*

Sri Dalai Lama Keempat-belas

Ketika saya berjumpa dengan orang-orang di berbagai belahan dunia, saya senantiasa teringat bahwa kita adalah pada dasarnya semua sama: kita adalah semua manusia. Boleh jadi kita memakai pakaian yang berlainan, kulit kita memiliki warna yang berbeda, atau kita berbicara dengan bahasa yang berbeda. Semua ini hanyalah perbedaan luaran. Pada dasarnya, kita adalah manusia yang sama. Inilah yang membuat mungkin bagi kita untuk saling memahami satu sama lain dan memperkuat persahabatan dan keakraban.

Perkenankanlah saya berbagi dengan Anda sebuah doa pendek, yang memberi saya inspirasi agung dalam pencarian untuk menjadi orang yang berguna bagi orang-orang lain:

Semoga saya selalu menjadi sekarang dan selama-lamanya
sekaligus

Pelindung bagi orang-orang tanpa perlindungan

Pemandu bagi orang-orang yang kehilangan jalan

Kapal bagi orang-orang yang menyeberang lautan

Jembatan bagi orang-orang yang menyeberang sungai

Perlindungan bagi orang-orang dalam bahaya

Lampu bagi orang-orang tanpa cahaya

Tempat perlindungan bagi orang-orang yang tidak mempunyai
tempat perlindungan

Dan pelayan bagi semua yang memerlukan bantuan.

Inti dari nasehat ini adalah untuk membuat hidup Anda bermakna sejauh mungkin. Tidak ada yang rahasia tentang ini. Ini tidak lebih dari berlaku peduli pada orang-orang lain. Asalkan melakukan praktik ini secara tulus dan terus-menerus, Anda akan secara berangsur-angsur bisa menata-ulang kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap Anda supaya Anda lebih memikirkan kepedulian pada orang-orang lain ketimbang memikirkan kepedulian sempit Anda untuk diri Anda sendiri. Dengan melakukan demikian itu, Anda akan menemukan bahwa Anda sendiri memperoleh kedamaian dan kebahagiaan.

Campakkanlah sikap iri-hati Anda; biarkanlah keinginan Anda untuk menang atas orang-orang lain menghilang. Sebagai penggantinya, berusahalah untuk berguna bagi mereka. Dengan kebaikan hati, keberanian, dan kepercayaan bahwa melakukan demikian itu Anda pasti mendapat keberhasilan, sambutlah orang-orang lain dengan senyum. Jadilah berterus-terang. Berusahalah untuk bersikap tidak memihak. Perlakukanlah setiap orang seakan-akan mereka adalah teman akrab. Saya mengatakan ini sebagai manusia: seorang yang, seperti diri Anda sendiri, ingin bahagia dan tidak sengsara.

Bila Anda tidak bisa, karena alasan apapun, menolong orang-orang lain, sekurang-kurangnya jangan merugikan mereka. Anggaplah diri Anda sebagai seorang musafir. Anggaplah dunia seperti terlihat dari angkasa, begitu kecil dan tidak bermakna namun indah. Apakah benar-benar ada sesuatu yang bisa diperoleh dari perbuatan merugikan orang-orang lain selama kita tinggal di sini? Apakah tidak lebih baik, dan lebih pantas, untuk bersantai dan menikmati diri Anda dengan tenang, seolah-olah kita mengunjungi lingkungan yang berbeda? Bila di tengah menikmati dunia ini Anda mempunyai waktu, berusahalah menolong, dengan cara sekecil apapun, orang-orang yang tertindas dan orang-orang yang, karena alasan apapun, tidak bisa atau tidak menolong diri mereka sendiri. Berusahalah untuk tidak berpaling dari orang-orang yang penampilan mereka mengganggu, dari orang-orang yang berpakaian compang-camping dan yang tidak sehat. Berusahalah untuk tidak pernah menganggap

mereka lebih rendah daripada Anda. Bila Anda bisa, berusaha untuk tidak menganggap diri Anda lebih baik daripada pengemis yang paling rendah, karena kita semua akan terlihat sama dalam kubur.

Karena kita semua bersama-sama mendiami planet kecil Bumi ini, kita harus belajar hidup dalam harmoni dan kedamaian satu sama lain [sesama manusia] dan dengan alam. Ini bukanlah sekedar sebuah mimpi tetapi suatu kemandirian. Kita bergantung satu sama lain dengan begitu banyak cara bahwa kita tidak bisa lagi hidup dalam komunitas-komunitas yang terisolasi dan tidak mengindahkan apa yang terjadi di luar komunitas-komunitas ini. Kita perlu saling membantu ketika kita memiliki kesulitan-kesulitan, dan kita harus berbagi keberuntungan yang kita nikmati.

Saya juga ingin menyinggung di sini nestapa dan aspirasi rakyat Tibet. Sebagai seorang jurubicara merdeka bagi saudara-saudara sebangsa dan senegeri, baik laki-laki maupun perempuan, saya merasa bahwa kewajiban saya untuk berbicara dengan bebas atas nama mereka. Tetapi saya melakukan demikian itu bukan dengan perasaan marah dan benci terhadap orang-orang yang bertanggung jawab atas penderitaan sangat besar rakyat kami dan penghancuran negeri, rumah-rumah, dan budaya kami. Saya membuat perbedaan antara perbuatan [jahat] dan pelakunya. Lagi pula, orang-orang Cina, juga, adalah manusia yang berjuang untuk menemukan kebahagiaan dan berhak mendapat kasih-sayang kami. Saya melakukan demikian itu semata-mata untuk menarik perhatian kepada situasi sedih di negeri saya hari ini dan kepada aspirasi-aspirasi rakyat saya, karena dalam perjuangan kami untuk kemerdekaan, kebenaran adalah satu-satunya senjata yang kami miliki.

Kami orang-orang Tibet berharap memberikan sumbangan untuk sebuah dunia yang lebih penuh damai, lebih manusiawi, dan lebih indah. Sebuah Tibet merdeka masa depan akan berusaha menolong orang-orang yang membutuhkan bantuan di seluruh dunia, melindungi alam, dan menggairahkan perdamaian. Saya percaya bahwa kemampuan Tibet untuk memadukan kualitas-

kualitas spiritual dengan sikap realistik dan praktis memungkinkan kami memberikan sebuah sumbangan khusus, dengan cara bagaimanapun sederhananya.

Akhirnya, perkenankanlah saya mengakhiri pembicaraan saya ini dengan puisi lain dari guru Buddhis India abad kedelapan yang agung, Shantideva:

Selama ruang tetap ada,
Selama makhluk hidup tetap baka,
Hingga saat semoga saya, juga, tetap ada
Untuk menghalau kesengsaraan dunia. ❖

Sri Dalai Lama Keempat-belas adalah pemimpin spiritual tertinggi Buddhis Tibet saat ini.